

BAB IV

NILAI ISLAM DAN MANFAAT TRADISI *BURDAH* JALAN BAGI MASYARAKAT MARTAJASAH

A. Unsur Lokal

Dalam penelitian Tradisi *Burdah* Jalan, penulis menemukan beberapa unsur Lokal yang terdapat dalam tradisi tersebut. Diantaranya:

1. Kepercayaan Animisme

Indonesia merupakan Negara yang paling banyak memiliki pulau, tradisi, bahasa dan sebagainya. sebelum agama Hindu-Budha masuk ke Indonesia, orang Indonesia khususnya orang Jawa memiliki tradisi lokal yang masih asli tanpa ada campuran dari agama lain. Tradisi tersebut adalah sebuah kepercayaan Animisme yaitu suatu kepercayaan adanya roh atau jiwa pada benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia sendiri.⁶⁸ mereka menganggap bahwa semua roh yang ada terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari pada manusia diantara roh-roh yang lain, agar terhindar dari roh tersebut maka disembahnya dengan cara mengadakan upacara yang disertai dengan memberikan sesaji sebagaimana yang terjadi saat ini ketika Islam datang kepercayaan tersebut diganti dengan “pengiriman surat *al-Fatihah*” dan sesaji diganti dengan “berkatan”.

⁶⁸ Abdul Jamil all, *Islam & Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 5-6.

2. Berkatan

“Berkatan” merupakan hidangan atau makanan yang disajikan untuk peserta tradisi yang sedang melakukan Pembacaan *Burdah* Jalan, Berkatan diyakini oleh masyarakat memiliki suatu barokah bagi orang yang memakannya. Alasan mengapa mereka beranggapan begitu karena Berkatan tadi sudah didoakan lewat pembacaan *Burdah* Jalan. Berkatan di sini berupa makanan pabrik yang zaman sekarang dihidangkan untuk peserta *Burdah* Jalan berupa mie Sedap, Teh Gelas, dan lain sebagainya. Sedangkan zaman dahulu hidangan makanan untuk peserta Pembacaan *Burdah* Jalan sangat berbeda, letak perbedaannya di sini makanan (Berkatan) yang dihidangkan berupa buatan tuan rumah yang memberikan berkatan pada peserta *Burdah* Jalan.

Namun karena adanya suatu perubahan dan sebuah kebudayaan menjadi peradaban, yang dimaksud di sini anak zaman sekarang sangat menyukai jajan buatan pabrik dari pada jajan tradisional atau olahan sendiri. Dan dilihat dari masyarakat zaman sekarang sukanya juga sesuatu yang serba instan dan bagi mereka hal ini tidak merepotkan. Namun masih ada beberapa orang yang membuat berkat buatan sendiri.

3. Berjalan dan Mengelilingi Desa

Dalam pelaksanaan Pembacaan *Burdah* Jalan ini unsur lokalnya terlihat pada cara pelaksanaannya yaitu *Shalawat Burdah* dibaca sambil berjalan mengelilingi desa. Menurut bapak Muhammad Yasir,

pembacaan *Shalawat Burdah* sambil berjalan dan mengelilingi desa ini dimaksudkan agar pembacaannya menyebar ke seluruh desa. Jadi pembacaan *Burdah Jalan* tidak hanya di satu tempat saja, melainkan menjadi keseluruhan. Jika hanya dibaca disatu rumah berarti yang mendapatkan keselamatan hanya di rumah tersebut saja tidak menyeluruh ke seluruh desa.

4. Berkatan malam ketujuh setelah tahlilan

Malam terakhir biasanya setelah membacakan *Burdah Jalan*, semua peserta *Burdah Jalan* baik tua maupun yang muda disuruh duduk dirumah pemimpin *Burdah Jalan* untuk mengadakan tahlilan pendek dan doa, ketika doa tahlilan sudah selesai maka berkatan berupa nasi uduk akan diberikan kesemua peserta *Burdah Jalan*. nasi Uduk adalah berkatan turun temurun sejak awal diadakannya *Burdah Jalan*, berkatan tersebut diberi lauk tahu dan tempe yang dibungkus dengan kertas nasi dan Koran yang dibungkus dan diberi aqua bermerek “Anda”.

B. Unsur Islam dalam Tradisi Burdah Jalan

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad saw, sedangkan penyebaran Islam ke Nusantara dilakukan oleh para pedagang Arab, Persia dan lain sebagainya. yang terdapat unsur Islam dalam tradisi *Burdah Jalan* yaitu:

1. Tawassul

Tawassul memiliki arti memohon kepada Allah untuk meminta suatu manfaat atau terhindar dari suatu bahaya, dengan menyebut nama seorang nabi atau wali.⁶⁹ sebagaimana yang telah dilakukan oleh masyarakat Martajasah sebelum dilaksanakannya pembacaan *Burdah* Jalan, pemimpin *Burdah* Jalan mengirim surat *al-Fatihah* kepada Nabi Muhammad untuk mendapatkan pertolongan Allah melalui tawassul dengan menyebut nama Nabi dan Waliyullah seperti Imam al-Bushiri, Syaikh Abdul Qadir Jailani dan Kyai Kholil seperti halnya berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَأَلَى كَافَةِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالْقُرْبَةِ وَالنَّابِعِينَ وَالنَّابِعَاتِ

تَبَعِينَ وَالْمَلَائِكَةَ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

شَيْئٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

وَحُصُوصًا كَافَةِ الْأَنْبِيَاءِ إِلَى شَيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ مِنْ وَشَيْخِنَا

مُحَمَّدَ خَلِيلِ بْنِ عَبْدِ الْلطِيفِ

شَيْئٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

⁶⁹ Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah & Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits & Ulama Salafi* (Surabaya: Khalista, 2010), 77-78.

وْخُصُوصًا إِلَىٰ أَبِي صَيْرِي

شَيْئًا لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ ...

وْخُصُوصًا لِدَفْعِ الْبَلَاءِ

شَيْئًا لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ ...

a. Bacaan shalawat *Burdah* Jalan

Pembacaan *Burdah* Jalan yang diawali dengan pengiriman surat *al-Fatihah* kemudian *Hadi*⁷⁰(pemimpin) kemudian semua peserta ikut membacaknya berikut bacaan *Burdah* Jalan yang dibaca:

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا عَلَىٰ حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

Kemudian *Hadi* (pemimpin) membacakan teks *Burdah* yang pertama:

أَمِنْ تَذَكُّرِ جِيرَانٍ بِذِي سَلَمٍ مَزَجَتْ دَمْعًا جَرَىٰ مِنْ مُقَلَّةٍ بِدَمٍ

Peserta menjawab pemimpin dengan bacaan awal yang dibaca tadi:

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا عَلَىٰ حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

Pemimpin membacakan teks *Burdah* Jalan:

أَمْهَبَّتِ الرَّحُّ مِنْ تَلْقَاءِ كَاظِمَةٍ وَأَوْ مَضَ الْبَرْقُ فِي الظُّلْمَاءِ مِنْ إِضْمٍ

Dilanjutkan oleh peserta menjawab seperti diatas:

⁷⁰ *Hadi* adalah julukan seorang pemimpin Pembacaan *Shalawat* apapun, biasanya orang Madura akan mengatakan kalau pemimpin pembacaan *Shalawat* adalah *hadi* (pemimpin) yang lain.

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

Ketika peserta membacakan bacaan diatas tersebut pemimpin *Burdah* Jalan membacakan teks selanjutnya dengan suara pelan tanpa didengar orang lain:

فَمَا لِعَيْنَيْكَ إِنَّ قُلْتَ اكْفَفَا هَمَّتَا وَمَا لِقَلْبِكَ إِنَّ قُلْتَ اسْتَقِقْ يَوْمِ

Setelah peserta selesai membaca bacaan:

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

Pemimpin langsung membaca teks selanjutnya seperti semula, Sesampai dipertigaan atau perempatan jalan pemimpin *Burdah* Jalan dan semua peserta berhenti menggantikan bacaan *Burdah* dengan adzan yang dilakukan oleh satu orang, sesuai yang diteliti oleh penulis kebanyakan adzan dilakukan oleh peserta anak kecil. Berikut tulisan adzan:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا الرَّسُولُ اللَّهِ

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Ketika adzan dikumandangkan, pemimpin *Burdah* Jalan mentoseh⁷¹ bacaan *Shalawat Burdah* dengan suara yang tidak didengar oleh orang:

فَكَيْفَ تُنْكِرُ حَبًّا بَعْدَ مَا شَهِدْتَ بِهِ عَلَيْنَا عُدُولَ الدَّمْعِ وَالسَّقَمِ

Setelah adzan dikumandangkan dilanjutkan dengan iqomah:

الله أكبر الله أكبر

أشهد أن لا إله إلا الله

أشهد أن محمداً رسول الله

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ

قد قامت الصلاة قد قامت الصلاة

الله أكبر الله أكبر

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

⁷¹ *Toseh* adalah bahasa orang Martajasah Bangkalan, ditoseh itu artinya meloncati bacaan dengan cara membaca biasa tanpa suara keras dan tanpa lagu. Tujuan dari pentosehan ini agar bacaan *shalawat Burdah* cepat selesai.

Setelah adzan dan iqomah dikumandangkan maka pemimpin

Burdah Jalan mengatakan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ.....

Kemudian peserta menjawab:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ.....

dengan suara keras dan bersama-sama, kemudian *Shalawat Burdah*

Jalan dibaca kembali:

عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا

Kemudian pemimpin *Burdah* Jalan melanjutkan kembali pembacaan yang dibaca tadi.

مِثْلُ الْبَهَارِ عَلَى خَدِّكَ وَالْعَنَمِ

وَأَنْبَتُ الْوَجْدِ خَطِيءٍ وَصَنِي

Pembacaan *Burdah* Jalan dilanjutkan sambil berjalan, pengurus *Burdah* Jalan bapak Muhammad Syaifullah mengatur anak-anak untuk merapikan barisan kebentuk semula sambil membacakan *Burdah*.

عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا

Pembacaan *Burdah* Jalan berlanjut kembali seperti pada awalnya sang pemimpin membacakan teks syair *Burdah*.

Seterusnya begitu bacaan *Burdah* Jalan yang dibaca, hampir sampai di tempat akhir di dusun Martajasah atau tempat pertama kali pemberangkatan *Burdah* Jalan. pembacaan :

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرَ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

Diganti dengan membaca:

يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلَغَ مَقَاصِدِنَا وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَسِعَ الْكَرَمَ

Pembacaan yang diganti tersebut dimulai ketika pemimpin *Burdah* Jalan membaca:

يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَالِي مَنْ أَلُوذِيهِ سِوَاكَ عِنْدَ حُلُولِ الْحَادِثِ الْعُمَمِ

Kemudian peserta menjawab:

يَا رَبِّ الْمُصْطَفَى بَلَغَ مَقَاصِدِنَا وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَسِعَ الْكَرَمَ

Pemimpin:

وَلَنْ يَضِيقَ رَسُولَ اللَّهِ جَاهُكَ بِي إِذَ الْكَرِيمِ تَجَلَّى بِاسْمِ مَنْتَقِمِ

Peserta:

يَا رَبِّ الْمُصْطَفَى بَلَغَ مَقَاصِدِنَا وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَسِعَ الْكَرَمَ

Setelah bacaan diatas pembacaan *Burdah* Jalan tidak ditoseh lagi, melainkan dibaca semuanya sampai akhir. Pembacaan *Shalawat Burdah* bagian:

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرَ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلَّغْ مَقَاصِدِنَا
وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

Teks *Shalawat Burdah* pada kalimat diatas selalu dibaca berulang-ulang, padahal kalimat tersebut tidak berada pada awal atau bacaan bagian belakang.

Jika bacaan *Burdah Jalan* sudah selesai dimalam terakhir ketujuh, maka semua peserta duduk di depan teras rumah dan langgar milik pemimpin *Burdah Jalan* langsung mengadakan tahlil bersama:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قل هو الله احد. الله الصمد. لم يلد ولم يولد. ولم يكن له كفوا احد. x3

الله اكبر لاله الا الله والله اكبر

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قل اعوذ برب الفلق. من شر ما خلق. ومن شر غاسق اذا وقب. ومن شر النفتت في العقد. ومن شر حاسد اذا حسد.

الله اكبر لاله الا الله والله اكبر

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قل اعوذ برب الناس. ملك الناس. اله الناس. من شر الوسواس الخناس. الذي يوسوس في صدور الناس. من الجنة والناس.

الله اكبر لاله الا الله والله اكبر

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. الرحمن الرحيم. ملك يوم الدين. اياك نعبد و اياك نستعين. اهدنا الصراط المستقيم. صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين.

افضل الذكري:

لاله الآ الله x 10

سبحان الله وبحمده سبحنا الله العظيم x33

الفاتحة....

دعاء تهليل

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين حمداً يوا في نعمه ويكا في مزيد يار بنا لك الحمد كما ينبغي لجلالك وكما لك وعظيم سلطانك. اللهم صل على سيدنا محمد صلاةً تُنجينا بها من جميع الأهوال والأفاهة وتقضى لنا بها جميع الحاجة وتطهرنا بها من جميع سيئات وترفعنا بها عندك اعلى الدرجات وتبلغنا بها اقصر الغايات من جميع خيرات في الحياة وبعد الممات. اللهم انزل الرحمة والمغفرة وعلى جميع اهل القبور من المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات ارفع لهم الدرجات وضاعق لهم الحسنات و كافرلهم السيئات يا ارحم الراحمين.

اللهم افتح علينا فتوحا عارفين وقفهنا في الدين واجعلنا علماء العالمين. هلاة مهتدين اللهم انفعنا بما علمتنا و علمنا ما جهلنا اللهم لاتقطعنا عن العلم بقاطع ولا تمنعنا عنه بما نع واقفنا شر القواطع والموانع. اللهم اغنا عن العلم وزيننا بالتقوى وجمالنا بالعافية في الدين والدنيا والاخرة وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم.

اللهم نسلك سلامة في الدين وعافية في الجسد وزيادة في العلم وبركة في الرزق وتوبة قبل الموت و رحمة عند الموت ومغفرة بعد الموت. اللهم هون علينا في سكرات الموت والنجاة من النار والعفو عند الحساب. اللهم اكسف عنا من البلاء والوياء والقهط والامراض والظلمات ما لا يقسف غيرك وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين ربنا تقبل منا وبركة. الفاتحة....

Maksud dari tahlilan menurut ustadz Syaifullah Hadiri mendo'akan semua yang ada didalam kubur desa Martajasah, agar semua para leluhur ikut mendapatkan syafaat nabi melalui bacaan *Burdah* Jalan.

b. Adzan

Dalam pelaksanaan Tradisi pembacaan *Burdah* Jalan terdapat penggantian dengan mengumandangkan *Adzan*, tujuan dari *Adzan* menurut pemimpin *Burdah* Jalan dan menurut semua masyarakat Martajasah. *Adzan* berfungsi sebagai pengusir setan di setiap perempatan dan pertigaan jalan yang dianggap angker. Berikut tulisan adzan:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
 حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ
 حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ
 اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Menurut ustadz Syaifullah Hadiri, setelah adzan dikumandangkan, iqomah dibaca juga diikutkan agar adzan yang dikumandangkan tadi lengkap:

الله أكبر الله أكبر

اشهد ان الاله الا الله

اشهد ان محمداً رسول الله

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ

قد قامت الصلاة قد قامت الصلاة

الله أكبر الله أكبر

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

c. Waktu

Dalam pelaksanaan *Burdah* Jalan dilakukan satu kali dalam satu tahun, kecuali jika terjadi musim kemarau panjang yang membuat masyarakat desa kekurangan air. Maka pembacaan *Burdah* Jalan dilakukan setelah shalat istisqa' menjelang malam harinya, Sedangkan waktu pelaksanaan *Burdah* Jalan kadang dimulai setelah shalat Magrib, namun terkadang juga dimulai setelah shalat Isya'. Perubahan waktu ini biasanya ditentukan oleh pemimpin tradisi dengan diumumkan setelah sampai pada tempat selesainya pembacaan *Burdah* Jalan. pemimpin *Burdah* Jalan berkata setelah sampai ditempat terakhir:

Leggu' Burdah Jalanna e molae ba'da magrib ghi...

Artinya:

Besok *Burdah* Jalan dimulai *ba'da* Maghrib ya..

Atau kalau pembacaan *Burdah* Jalan diadakan setelah shalat Isya'.

Pemimpin *Burdah* Jalan berkata:

Pangomoman dha' sadajana peserta Burdah Jalan kaula barita aghi, pamaosan Burdah Jalan legghu' bhakal e maossa salastarena sholat esa'

Artinya:

Pengumuman kepada seluruh peserta *Burdah* Jalan saya memberitakan, pembacaan *Burdah* Jalan besok akan di bacakan selesainya shalat Isya'.

d. Shadaqah

Shadaqah adalah mengeluarkan harta di jalan Allah sebagai bukti keimanannya,⁷² dalam pemberian berkat merupakan jalan shadaqah. Karena dengan hal ini orang-orang yang belum pernah shadaqah menjadi bershadaqah memberikan berkat kepada peserta *Burdah* Jalan atau mendapatkan tambahan rizeki dari Allah.

Sebagaimana firman Allah:

⁷² <http://www.ahmadzain.com/read/karya-tulis/384/pengertian-zakat-infak-dan-sedekah/>(30 Juni 2015).



Translate:

Liyunfiqū dhu sa'atin min sa'ātihi. Waman qudira' alaihi rizquhu, falyunfiqa mammā atāhullhau. La yukallifullahunnafsan illa mā atāhullāhu. La yukallifu nafsān illā māatahā. Sayaj'alullāhu ba'da'usrin yusrān.

Artinya:

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (Q.S. At-Thalaq :7)

e. Silaturrahi

Di dalam Alquran dijelaskan bahwa jika manusia mampu dalam melakukan shadaqah maka

Silaturahmi menurut kamus bahasa Indonesia berarti mengikat tali persaudaraan, dalam pelaksanaan *Burdah* Jalan ini sering dijumpai saling menyapa ketika bertemu di jalan, atau peserta *Burdah* Jalan terlihat saling berjabat tangan dengan orang yang memberikan berkat dan saling berbincang-bincang serta saling meminta maaf satu sama lain.

3. Hubungan Budaya Lokal dan Budaya Islam

Tradisi *Burdah* Jalan pada umumnya tidak ada pada awal keberadaan Islam yang sebenarnya, faktor yang menyebabkan terjadinya hal ini adalah *Burdah* Jalan merupakan budaya yang berada di luar pusat Kebudayaan Islam (Makkah-Madinah), yakni keberadaannya di Negara Indonesia yang selalu dimasuki oleh para pedagang Islam dan sebagainya. adanya dialog antara dua budaya biasanya dikenal dengan nama akulturasi Budaya, akulturasi budaya adalah hubungan antara unsur Lokal seperti selamatan, pembersihan desa dan sebagainya di tanah Jawa ini seperti halnya di desa Martajasah Kabupaten Bangkalan yang diadakan pembacaan *Burdah* Jalan merupakan percampuran unsur Lokal yaitu kepercayaan bahwa roh KH. Moh. Khalil masih berada ditempat tersebut dan dicampur dengan unsur Islam yaitu pengiriman al-Fatihah kepada KH. Kholil dan pembacaan *Shalawat Burdah*.

Sedangkan menurut kamus Antropologi, akulturasi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa budaya yang berasal

dari pertemuan dua atau beberapa budaya yang saling berinteraksi.⁷³ hubungan suatu budaya Lokal (lama) dan budaya Islam (baru) bertemu dan melahirkan adanya akulturasi budaya sehingga akulturasi tersebut membentuk pemahaman dan pengamalan agama (budaya baru).

a. Nilai Islam Tradisi Pembacaan *Burdah* Jalan

Menurut ustadz Hammad, nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *Burdah* Jalan adalah adzan dan semua teks bacaannya. Karena teks tersebut dikarang oleh Syaikh Imam Abu Shiri tentang shalawat kepada Nabi Muhammad, sedangkan shalawat menurut ustadz Hammad adalah sebuah doa untuk meminta rahmat kepada Allah melalui shalawat *Burdah*. Sebagaimana salah satunya yang ada di teks tersebut:

يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدِنَا
وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

Translate:

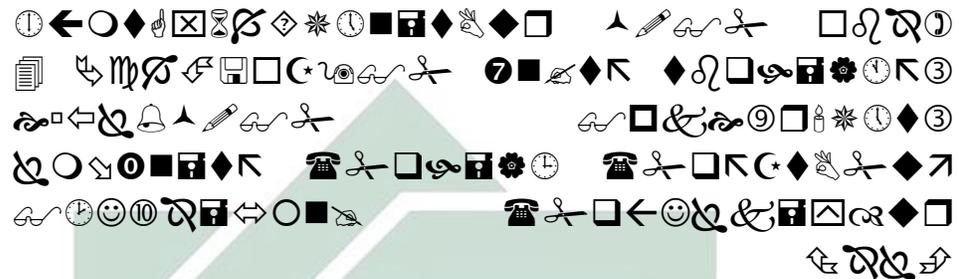
Yā Rabbabil muṣṭofa balligh maqōṣidana waghfirlanā mā mado yā
wā si'alkarami.

Artinya:

Ya Allah, jadikanlah harapanku padamu tiada berganti. Jadikanlah
keyakinanku padaMu tak putus-putusnya.

⁷³ Mundzirin Yusuf, all, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005), 16.

Pedoman masyarakat Martajasah tentang *shalawat Burdah* Jalan yaitu mengambil Alquran, surat Al-Ahzab ayat 56:



56. Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.⁷⁴

Kemudian nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *Burdah* Jalan pembacaan *Burdah* Jalan sangat bermanfaat sekali bagi pembacanya, tradisi pembacaan *Burdah* Jalan ini diciptakan oleh ulama desa tujuannya pertama menyelamatkan desa yaitu mengusir setan dan penyakit dan lain sebagainya. namun disamping itu semua ulama desa salah satunya Habib Abdullah pencetus tradisi ini yaitu bertujuan mengajak mengingat Allah dengan cara membaca shalawat *Burdah* sambil berjalan pada malam hari.⁷⁵

⁷⁴ Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat; dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: Allahuma shalli ala Muhammad.

⁷⁵ Bapak Abbas, *Wawancara*, Bangkalan, 4 Juni 2015.

Tradisi pembacaan *Burdah* Jalan kadang dilaksanakan setelah shalat Maghrib atau Isya', namun pelaksanaan setelah shalat Isya' melihat dari penelitian lapangan kemarin hanya satu kali terjadi. Perbedaan dalam pelaksanaan tahun 1966 M dan 2015 yaitu terletak pada cara pelaksanaannya, yaitu pada waktu dan berkatannya saja. Pada tahun 1966 M pelaksanaan *Burdah* Jalan dilakukan pada tengah malam tepat jam 24.00 WIB. Pelaksanaan tahun 1966 M tiap kali ada musibah yang menimpa masyarakat pasti dilakukan, namun pada saat ini 2015 pelaksanaan hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun dikarenakan melihat keadaan masyarakat yang penuh dengan aktivitas, jadi sekarang dilakukan setelah shalat maghrib atau setelah shalat Isya' agar anak-anak mereka mau ikut melaksanakannya. Dengan begini tradisi *Burdah* Jalan tidak punah.⁷⁶

Disinilah teori Adaptasi Kultural memiliki peran sebagai perubahan dalam pelaksanaan pembacaan *Burdah* Jalan, alat, dan berkat yang diberi kepada peserta *Burdah* Jalan. dengan begitu Islam dan budaya Lokal terlihat pada pengiriman surat al-Fatihah dan bacaan *Burdah* Jalan. nilai Islam tersebut tertulis:

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

⁷⁶ Ustadz Hammad, *Wawancara*, Bangkalan 4 Juni 2015.

4. Manfaat *Burdah* Jalan terhadap masyarakat Martajasah

Banyak sekali manfaat *Burdah* Jalan bagi masyarakat Martajasah, diantaranya adalah:

1. Mengusir penyakit.

Tahun 1990, Mbah Sammin seorang laki-laki tua berumur 60 tahun mengalami sakit kepala, flu dan demam selama 12 hari tidak kunjung sembuh dari sakitnya. Mbah Sammin tidak memiliki keluarga satupun (tinggal seorang diri di rumahnya), jadi mbah Sammin dirawat oleh tetangganya yang selalu menjenguknya secara bergantian. Pada saat mbah Sammin sakit bertepatan terjadi pada saat bulan Sya'ban, pada saat itulah tepat tradisi *Burdah* Jalan dilakukan. Sakit yang mbah Sammin derita belum kunjung sembuh juga ketika Tradisi *Burdah* Jalan dilaksanakan selama 4 hari. namun hari keenam dari pelaksanaan *Burdah* Jalan, sakitnya berkurang. Menjelang ketujuh harinya penyakit yang Mbah Sammin derita tersebut sembuh total. Hal ini dilihat oleh semua masyarakat desa saat mbah Sammin pergi keluar rumahnya yang sudah tampak sembuh dari sakitnya.

Tahun 1992, bapak Hamin rumahnya sebelah samping rumah bapak Fadli salah satu pencetus *Burdah* Jalan mengalami sakit strok selama 2 bulan. Banyak orang-orang Martajasah yang menjenguk

bapak Hamin pada saat itu, salah satu keluarga dari Bapak Hamin meminta tokoh masyarakat Ustadz Ahmad Makin untuk mengajak semua masyarakat Martajasah mengadakan pembacaan *Burdah* Jalan ulang. *Burdah* jalan tersebut dilaksanakan selama tujuh malam. Kejadian tersebut terjadi pada bulan November 1992, pada malam ketujuh kondisi bapak Hamin mengalami sedikit perubahan yaitu semakin membaik, setelah ke tujuh hari (setengah bulan) pembacaan *Burdah* Jalan ini kondisi bapak Hamin sembuh total dari sakit stroknya.

2. **Mengusir kemarau panjang.**

Juli 2012 kemarau yang sangat panjang menimpa desa Martajasah, sehingga sumur-sumur di desa tersebut mengalami kekeringan. Semua masyarakat bingung dengan kejadian tersebut, bapak Rahmat (bapak Kepala Desa) dan ustadz Hadiri mengajak semua masyarakat bermusyawarah mencari jalan keluar dari kemarau panjang ini. Kemudian mereka memutuskan untuk mengadakan shalat Istisqa' jam 09.00 WIB siang di lapangan disertai malam harinya diadakan pembacaan *Burdah* Jalan tersebut selama tujuh malam, doa mereka terkabulkan 2 hari setelah pelaksanaan Shalat Istisqa' dan pembacaan *Burdah* Jalan. saat itu hujan datang tepat jam 14.00 siang yang disaksikan oleh seluruh masyarakat Martajasah.

3. **Mengusir Bala'.**

Pada tahun 1966 M, terjadi banyak anak kecil yang menghilang tidak pulang ke rumah selama 2 hari, banyak orang yang sakit cacar, flu, demam secara bergiliran dari satu rumah ke rumah lain, berobat ke dokter tidak sembuh namun penyakit tambah parah, penyakit ta'on (orang yang meninggal dalam keadaan basah kuyup), dan banyaknya setan yang menyerupai masyarakat yang meninggal. Kejadian ini menimpa keseluruhan masyarakat desa, sehingga semua masyarakat panik. ketika itu salah satu tokoh masyarakat Habib Abdullah bin Umar dan tokoh-tokoh yang lain mengajak semua masyarakat untuk mencari jalan keluar, solusi yang mereka peroleh yaitu mengadakan pembacaan *shalawat Burdah* untuk dibaca dengan cara berjalan keliling desa agar pembacaan *Burdah* ini menjadi tersebar keseluruhan pelosok desa.

Pembacaan *Burdah* ini diganti adzan setiap sampai diperempatan atau pertigaan jalan. peristiwa pada tahun 1966 yang mereka alami tersebut bertepatan pada bulan Sya'ban, pemimpin dari pembacaan *Burdah* Jalan delapan tokoh masyarakat mereka. Pelaksanaan *Burdah* Jalan dilaksanakan pada jam 00.00, seluruh peserta *Burdah* Jalan semuanya diwajibkan laki-laki. Hari kedua pelaksanaan *Burdah* Jalan, semua anak-anak kecil yang hilang ditemukan di kebun. Kejadian ini meramaikan desa tersebut, ibu

Khairiyah bertanya kepada anaknya Muhammad Badrot Tamam bahwa ia dibawa oleh seseorang yang mirip dengan ibunya sendiri.

Tidak hanya ibu Khairiyah saja yang bertanya kepada anaknya, namun Ibu Fatimah dan ibu-ibu yang lainnya mendapat jawaban yang sama dari anak-anak mereka. Sedangkan orang-orang yang sakit demam, flu, cacar dan lainnya sembuh setelah tujuh malam pelaksanaan *Burdah Jalan*. ada yang sembuh dua hari ketika pembacaan *Burdah* berlangsung. Sedangkan penyakit *Ta'on* pindah ke desa-desa yang lain. Dari kejadian inilah awal diadakannya tradisi Pembacaan *Burdah Jalan*, setelah kejadian yang mereka alami tersebut masyarakat aman dari semua bala'. Masyarakat desa selalu melakukan pembacaan *Burdah Jalan* 1966 setiap malam pada jam 24.00 sampai sekarang 2015.

4. Menentramkan Masyarakat.

Tahun 2007, pertengkaran antara orang Arab Ipa⁷⁷ Kiptiyah dan orang desa Rasyidah mengenai masalah perdagangan. Kesalahan dalam perdagangan mereka memperlmasalahkannya dengan cara berkata kasar saling berhadapan dengan suara yang lantang hingga banyak orang-orang yang datang. Dari permasalahannya, mereka ditengahi oleh Sayyid Umar dan Sayyid Alwi. Kedua Sayyid tersebut

⁷⁷ Ipa adalah julukan untuk orang-orang Arab, orang Madura selalu memanggil orang Arab dengan kata-kata Ipa (jika perempuan).

memisahkan antara keduanya dengan memberikan nasehat, dalam keadaan marah seperti itu. emosi mereka cepat reda ketika kedua Sayyid tadi memberikan solusi mengajak keduanya untuk mengulangi kejadian perdagangan mereka. Dalam keadaan tersebut Ipa Kiptiyah dan ibu Rasyidah langsung bermaaf-maafan.

5. **Menyemangati anak-anak yang akan menghadapi bulan Ramadhan.**

Tahun 1993, Dengan adanya banyak jajan yang mereka peroleh dari tradisi *Burdah* Jalan mereka sangat senang. Diantara anak-anak yang senang dalam menghadapi bulan Ramadhan yaitu: Muhyan, Sahrowi, Muhammad Hasan, Baidhawi (almarhum), Qamaruddin, Muhammad Hasib, Ahmad Badri, Muhammad Muhyi. Mereka menyimpan jajan yang diperoleh dikardus sebanyak 2 kardus, jajan yang mereka peroleh dimakan ketika buka puasa, sahur dan ketika Tadarusan. Hal ini dilihat oleh kedua orang tua mereka masing-masing, terkadang orang tua mereka juga ikut memakan jajan yang diperoleh anak-anaknya. Terkadang anak-anak yang mengumpulkan jajan yang diperoleh dari tradisi *Burdah* Jalan, ketika orang tuanya memberikan uang.

Mereka memasukkan uang yang diberikan oleh orang tuanya tersebut ke dalam celengan, rata-rata jajan yang diperoleh dari tradisi *Burdah* Jalan habis pada pertengahan bulan, pada saat itu anak-anak

Martajasah sebagian tidak terlalu minta uang saku terhadap orang tuanya, salah satu anak tersebut adalah Muhammad Muhni yang berumur 8 tahun pada tahun 1982. Muhammad Muhni selalu mengambil uang yang ia kumpulkan selama ia simpan ketika jajannya masih banyak. Sedangkan tahun 2015, salah satunya yaitu Muhammad Syukron anak dari ustadz Afandi selalu mengumpulkan uang sakunya ke dalam celengan. Ia tidak pernah meminta uang dari orang tuanya selama bulan Sya'ban sampai uang saku tersebut habis.

6. **Mempererat Silaturahmi.**

Tahun 2015 dalam pelaksanaan *Burdah* Jalan selalu menjabat tangan mereka, 1 Juni 2015 salah satu peserta *Burdah* Jalan bapak Rohim dan bapak Halim saling maaf-memaafkan. Dalam pelaksanaan tersebut tidak hanya bapak Rohim dan bapak Halim saja yang saling menjabat tangan, namun terlihat dari semua pelaku tradisi. Pemimpin *Burdah* Jalan bapak Yasir selain menjabat tangan dengan pelaku tradisi *Burdah* Jalan juga menjabat tangan dengan orang-orang yang memberikan berkat dan berbincang serta duduk bersama ketika berkat dibagikan kepada semua peserta *Burdah* Jalan.

Selain itu anak-anak kecil dari dusun Belandungan dan dusun Petaman serta anak-anak yang dari dusun Martajasah saling kenal-mengenal satu sama lain, dilihat dari sini maka manfaat *Burdah*

tampak terlihat bahwa anak-anak desa Martajasah temannya bertambah banyak.

7. **Shadaqah.**

Tahun 2011, Hj. Kiptiyah adalah seorang yang kaya disana. Hj. Kiptiyah selalu tidak memberikan apa-apa kepada semua orang, sebab Hj. Kiptiyah ini selalu keluar rumah karena kesibukan kerjanya setiap hari. Namun pada saat bulan Sya'ban ketika Burdah Jalan di laksanakan, Hj. Kiptiyah masih sempat untuk memberikan berkatan kepada semua peserta Burdah Jalan, jika dilihat dari penelitian pada bulan Juni kemarin, Hj. Kiptiyah memberikan berkatan dua kali dalam satu minggu.

Tahun 2006, Bapak Mukmin seorang pedagang andolan kunci Clurit selalu bershadaqah pada saat Tradisi *Burdah* Jalan dilaksanakan dengan hasil dagangannya tersebut. barang dagangan bapak Mukmin sedikit laris, namun pada tahun 2007 bapak Mukmin dagangannya bertambah ramai dengan pembeli walaupun banyak saingan disamping Bapak Mukmin, banyak pembeli berdatangan hingga barang dagangannya laris lebih baik dari pada tahun yang lalu. Dengan hal ini bapak Mukmin percaya bahwa barang dagangannya tersebut berkat tradisi pembacaan *Burdah* Jalan yang ia ikuti serta berkat ia bershadaqah pada saat tradisi itu dimulai Allah memberikan

kemudahan dalam berdagang dengan dipenuhi rizeki yang telah diberikanNya.

